

IK-CEPA Memberi Peluang Baru

Tanggal : Sabtu , 19 Desember 2020
 Media : Bisnis Indonesia
 Halaman : 5
 Wartawan : Rahmad Fauzan, Rinaldi M. Azka
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : Yukki Nugrahan Hanafi (Ketua DPP ALFI), Toto Dirgantoro (Sekretaris Jenderal DPP GPEI), Carmelita Hartoto (Ketua DPP Indonesia National Shipowners Association (INSA)), Shinta Widjaja Kamdani (Wakil Ketua Apindo)
 Rubrik : Industri
 Topik : Perjanjian Dagang

| KEMITRAAN PERDAGANGAN |

IK-CEPA MEMBERI PELUANG BARU

Bisnis, JAKARTA — Asosiasi Logistik dan Forwarder Indonesia meyakini Indonesia–Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement memberi peluang baru bagi pebisnis, meskipun masih ada problem kekurangan kontainer kosong di Tanah Air.

Rahmad Fauzan & Rinaldi M. Azka
redaksi@bisnis.com

Ketua Umum DPP Asosiasi Logistik dan Forwarder Indonesia (ALFI) Yukki Nugrahan Hanafi menyatakan Indonesia harus berinovasi dan melihat peluang baru setelah ada Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif atau Indonesia–Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA). “Namun, untuk secara 6 bulan ke depan ada kondisi kelangkaan, itu bukan hubungan dengan Korea saja tetapi terjadi dengan semua negara yang ada,” ujarnya kepada *Bisnis*, Jumat (18/12).

Oleh karena itu, dia mengusulkan agar pemerintah memberikan insentif sementara bagi para eksportir yang tengah kesulitan untuk ekspor.

Insentif itu bisa berupa relaksasi perpajakan juga perbankan, sehingga kenaikan biaya angkut (*freight*) yang harus dibayar dapat terkompensasi dari relaksasi tersebut.

Yukki kembali menegaskan kekurangan kontainer ekspor dapat terjadi hingga semester I/2021.

Ketua Umum Dewan Pemakai Jasa Angkutan Indonesia (Depalindo) Toto Dirgantoro memprediksi IK-CEPA akan berpengaruh dalam jangka panjang tetapi tak berpengaruh banyak dalam jangka pendek menyusul kelangkaan peti kemas ekspor di Tanah Air.

Menurutnya, IK-CEPA bisa mem-

bantu mendorong perdagangan kedua negara jika tidak ada kelangkaan peti kemas ekspor.

“Sekarang dalam waktu dekat ini kendalanya Indonesia mengalami *shortage container* dan kesulitan ekspor karena tidak tercukupinya peti kemas kosong dan *space* kapal. Mudah-mudahan segera ada solusi,” katanya.

Sejauh ini, dia memaparkan kondisi kekurangan kontainer ekspor juga terjadi di semua negara termasuk Korea Selatan.

Menurutnya, perlu ada solusi pemilik barang duduk bersama dengan representatif pemilik perusahaan pelayaran internasional untuk menyelesaikan krisis kontainer kosong.

Ketua Umum DPP Indonesia National Shipowners’ Association (INSA), Carmelita Hartoto menyatakan penandatanganan IK-CEPA dipercaya bisa menggenjot perdagangan Indonesia dan Korea Selatan, baik ekspor maupun impor.

Terkait dengan kelangkaan kontainer kosong yang bersamaan dengan penandatanganan IK-CEPA, harus diantisipasi semua pihak karena keterbatasan ruang kapal sebagai dampak tak seimbang pasokan dan permintaan.

“Jadi kalau meningkatnya volume ekspor tidak mau terkendala maka Indonesia harus mengikuti harga pasar dunia saat ini. Kelangkaan kontainer kosong dengan sendirinya akan teratasi dengan *repositioning* yang dilaku-

kan pelayaran internasional bila kesepakatan *freight* terjadi,” urainya.

Dia menerangkan kondisi kelangkaan peti kemas kosong terjadi di seluruh dunia dan menjadi dinamika industri pelayaran.

“Beberapa tahun yang lalu akibat *supply* yang lebih besar dari pada *demand*, banyak *shipping* yang gulung tikar seperti Hanjin atau terpaksa melakukan merger,” imbuhnya.

Sejauh ini, Carmelita berharap perjanjian IK-CEPA bisa



“

Mudah-mudahan
segera ada solusi.”

mendongkrak ekspor-impor kedua negara serta memberikan efek kepada pemulihan ekonomi Tanah Air. Harapan tersebut cukup realistis jika melihat tren perdagangan kedua negara.

Sepanjang 2019, total perdagangan Indonesia–Korea Selatan mencapai US\$15,65 miliar, dengan ekspor Indonesia ke Korea Selatan

sebesar US\$7,23 miliar. Untuk nilai impor Indonesia dari Korea Selatan sebesar US\$8,42 miliar. Tren perdagangan kedua negara pada periode 2015–2019 tercatat tumbuh sebesar 2,5%.

Produk ekspor utama Indonesia ke Korea Selatan antara lain batu bara, briket, produk baja antikarat, kayu lapis, karet alam dan bubur kertas. Sebaliknya, impor Indonesia

dari Korea Selatan adalah sirkuit elektronik, karet sintesis, produk baja olahan dan bahan pakaian.

AKSES KIAN LUAS

Sementara itu, Wakil Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Shinta Widjaja Kamdani menilai penandatanganan IK-CEPA akan menjadi komplementer bagi perjanjian RCEP untuk menjamin pembentukan rantai pasok dan rantai nilai yang makin kuat antara Indonesia dan Korea Selatan.

“Berbeda dengan RCEP yang memosisikan Indonesia sama-sama *favorable* dengan negara-negara Asean lain, IK-CEPA yang memberikan akses yang lebih luas daripada RCEP akan membuat Indonesia menjadi lebih *favorable* di mata pelaku usaha Korea Selatan dibandingkan dengan negara Asean lain yang belum atau tidak memiliki perjanjian bilateral dengan Korea,” ujar Shinta.

Oleh karena itu, dia memprediksi IK-CEPA tidak menciptakan risiko defisit perdagangan yang tinggi bagi Indonesia, seperti halnya RCEP, jika manfaat perjanjian itu disosialisasikan dengan baik kepada seluruh pelaku usaha nasional.

Menurutnya, potensi pengembalian kinerja ekspor nasional ke Korea Selatan dapat dilakukan melalui peningkatan ekspor pada komoditas unggulan nasional yang diberikan akses pasar lebih luas dalam IK-CEPA. □